

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas. Prayitno menyatakan bahwa kemandirian merupakan kondisi pribadi yang telah mampu memperkembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Anak yang mandiri adalah anak yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain.

Untuk dapat menjadi mandiri, seseorang perlu memahami dan menerima diri secara objektif, positif dan dinamis, memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri, serta mewujudkan diri sendiri. Sama halnya dengan mewujudkan kemandirian, anak mesti mampu menerima diri dan lingkungan, berani mengambil keputusan dalam segala hal, mengarahkan dirinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta mewujudkan diri sendiri untuk mencapai tujuan serta yang diinginkannya.

Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat

diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan dimasa yang akan datang. Kemandirian seorang anak mampu untuk menentukan pilihan yang sendiri yang di anggap benar, selain itu anak berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas risiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Kemandirian yang dimiliki oleh anak diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Kemandirian juga terlihat dari berkurangnya ketergantungan anak-anak terhadap pengasuh di panti asuhan. Anak yang mandiri tidak lagi membutuhkan perintah dari orang tua yang ada di panti asuhan untuk belajar ketika berada di sekolah maupun di rumah.

Dalam hal ini ada beberapa kasus di Indonesia yang berkaitan dengan rendahnya kemandirian, penulis mengutip kasus-kasus yang di contohkan oleh anak remaja.

Remaja yang merupakan kelompok paling rentan terbawa arus dunia global, hal ini dikarenakan masa remaja adalah masa pencarian jati diri, oleh karena itu kemandirian seseorang sangat penting dibangun pada masa-masa ini. Hal tersebut bertolak belakang dengan situasi kehidupan masyarakat saat ini. Situasi kehidupan dewasa ini sudah menunjukkan sikap masyarakat khususnya remaja yang mengarah pada rendahnya kemandirian. Fenomena ini terlihat dari beberapa kasus yang marak terjadi akhir-akhir ini, antara lain perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, reaksi emosional yang berlebihan, serta berbagai perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh remaja tersebut menunjukkan bahwa mereka belum mampu mengontrol dirinya sendiri serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Selain itu, tindakan yang dilakukan oleh para remaja tersebut menggambarkan bahwa mereka tidak memiliki kepercayaan diri sehingga ingin meniru tindakan oranglain sebagai salah satu proses pencarian jati dirinya.

Tindakan kemandirian yang rendah pada diri remaja juga terlihat dalam kegiatan proses belajar, hal ini dikarenakan sebagian besar remaja adalah para pelajar. Gejala kemandirian yang rendah tampak pada perilaku siswa seperti membolos, menyontek, mencari bocoran soal ujian, dan melakukan kegiatan belajar hanya setelah menjelang ujian. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa seorang siswa banyak yang tidak memiliki sikap percaya diri pada kemampuannya sendiri, serta mereka tidak mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Pada tahun 2016 Aiman mengungkapkan salah satu kasus yang terjadi dikalangan remaja baru-baru ini adalah kasus Yuyun, siswi SMP di Desa Padang Ulak Tanding, kecamatan Rejang Lebong, provinsi Bengkulu meninggal di pertengahan April 2016 lalu. Tragisnya sebelum korban tewas diperkosa oleh 14 Pemuda ketika pulang sekolah dan rata-rata tersangka tersebut berusia 17-23 tahun (KompasTV).

Dalam kasus tersebut memperlihatkan bahwa seorang remaja mempunyai sifat konformitas dengan kelompok atau teman sebayanya dimana remaja mulai melepaskan diri dari orang tua, namun sangat disayangkan konformitas yang

dilakukan ke 14 tersangka tersebut yang rata-rata usia mereka dalam usia masa remaja melakukan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan oleh mereka. Hal ini memperlihatkan masih banyak remaja yang memiliki kemandirian rendah dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebaya atau kelompoknya.

Fenomena lain yang terjadi dikalangan remaja yaitu menyontek saat ujian Ujian Nasional berlangsung salah di SMA Negeri di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, Senin 04 April 2016 pada hari pertama ujian nasional dilaksanakan para peserta ujian saling bekerja sama dan berbagi jawaban saat ujian menurut pantauan kompas.com. Hal ini terjadi tidak hanya terlihat di satu ruangan saja namun juga terlihat di beberapa ruangan lainnya selain itu para peserta ujian juga membawa alat telpon seluler ketika Ujian Nasional berlangsung (Kompas.com).

Dari fenomena di atas menunjukkan remaja yang memiliki kemandirian rendah yaitu dengan menyontek ketika melaksanakan ujian, seperti yang terjadi dalam kasus di atas para remaja tidak mempunyai rasa kepercayaan diri tinggi sehingga membuat mereka tidak mandiri dan membuat remaja tersebut melakukan aktifitas menyontek dengan teman yang lainnya. Dan kasus yang lainnya seperti tindak kriminal, pergaulan bebas, pornografi, pornoaksi, narkoba, tindakan anarkis, yayasan teras yatim berusaha dengan cara memberi pengetahuan dari sejak dini agar anak-anaknya terhindar dari kasus tersebut.

Untuk mengatasi hal tersebut, panti asuhan Teras yatim Indonesia sebagaimana di katakan pengurusnya bahwasanya keberhasilan anak berada di

bawah bimbingan para pengasuh sangat berpengaruh dalam keberhasilan mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan tersebut.

Salah satu program yang dijalankan pengasuh dalam membimbing anak dalam program kemandirian anak agar anak mempunyai sifat yang mandiri adalah program bimbingan bina religi, bimbingan bina prestasi dan bimbingan bina life skill. Dari program tersebut anak dapat bertanggung jawab dan menuju ke arah yang lebih baik.

Pada umumnya Kemandirian dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Sesungguhnya kemandirian tidak bersifat fisik saja tetapi juga psikologis, seperti mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil serta sikap lain yang mengacu kepada keberanian seseorang untuk menentukan nasibnya sendiri.

Dalam penelitian ini yang dimaksud kemandirian adalah kemampuan anak asuh dapat memahami dirinya dan kehidupannya serta mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Adapun bimbingan untuk menumbuhkan kemandirian disini adalah usaha memberikan bantuan yang diberikan kepada anak yatim agar dapat memahami dirinya dan kehidupannya sehingga tidak bergantung kepada orang lain.

Dengan demikian, untuk menumbuhkan kemandiriaannya, harus di timbulkan kepercayaan terhadap kemampuannya untuk hidup wajar sebagai manusia yang terhormat, Dari latar belakang di atas, maka penulis mengadakan

penelitian tentang “Bimbingan Kelompok untuk Menumbuhkan Kemandirian Anak”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, Maka secara spesifik permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana program Bimbingan Kelompok untuk menumbuhkan kemandirian anak panti asuhan.
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok untuk menumbuhkan kemandirian yang dilakukan di teras yatim Indonesia Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung.
3. Bagaimana hasil Bimbingan kelompok dalam menumbuhkan kemandirian anak di teras yatim Indonesia Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung.

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui program bimbingan kelompok untuk menumbuhkan kemandirian anakpanti asuhan Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung.
 - b. Mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok untuk menumbuhkan kemandirian anak panti asuhan, Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung.

- c. Mengetahui hasil yang telah dicapai dari penerapan bimbingan kelompok untuk menumbuhkan kemandirian anakpanti asuhan Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi term *of reference* (kerangka kerja) bagi seluruh civitas akademik khususnya yang berkaitan dengan disiplin ilmu BKI. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan keislaman yang dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif, baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang berbeda.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan dapat memberikan kontribusi (keikutsertaan, keterlibatan, atau sumbangan) pemikiran bagi pembimbing di teras yatim Indonesia dan masyarakat pada umumnya mengenai bimbingan kelompok dalam menumbuhkan kemandirian anak. Dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak teras yatim Indonesia yang bersangkutan dalam aktivitasnya untuk lebih memberdayakan dan mewujudkan kemandirian anak-anak yatim.

D. Landasan Pemikiran

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar

individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri (Sukardi, 2000:20).

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang berkompeten bagi individu atau kelompok dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan memanfaatkan berbagai media dan teknik bimbingan dalam suasana yang bernuansa normatif agar individu mencapai kemandiriannya dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (rifda El fiah, 2004: 7).

Bimbingan dalam perspektif Islam disebut *irsyad*, yang berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyadfardiyah*), kelompok kecil (*irsyad fi'ah qolilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan, untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang selamat, baik, dan memperoleh ridho Allah di dunia dan akhirat. Pemberianbantuan tersebut dapat berupa ta'lim, tawjih, nashihat, mau'izhah, dan istisyfa dalam bentuk internalisasi dan transmisi pesan-pesan Tuhan (Arifin, 2009:8).

Dalam bimbingan terdapat dua bagian yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok, namun dalam hal ini penulis menggunakan bimbingan kelompok. Dalam menggunakan bimbingan kelompok, pembimbing akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbingan dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu, karena ia

ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

Dalam konteks kemandirian ini Kartadinata (2010: 211) mengemukakan bahwa kemandirian adalah proses perkembangan yang terbentuk melalui proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan. Artinya, setiap individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang sesuai keinginannya. Dengan demikian, kemandirian juga tidak serta merta mewujud dalam diri tapi harus kita tanamkan dengan berbagai upaya. Berikut adalah upaya untuk menumbuhkan kemandirian anak yatim.

a. Menanamkan Kemandirian Sejak Dini

Segala sesuatu yang diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan berkembang menuju kesempurnaan. Begitu pula dengan kemandirian, oleh karena itu anak perlu dilatih untuk mandiri sejak dini, latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas tanpa bantuan, mengasah kepekaan dan tanggung jawab sosial untuk anak, melibatkan anak untuk dalam kegiatan organisasi atau klub yang bermanfaat sesuai dengan minat dan bakatnya, dan juga memberikan pengembangan dan ketrampilan dasar.

b. Menanamkan Rasa Tanggung Jawab Pada Diri Anak

Bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang diperbuat merupakan kunci menuju kemandirian. Dengan tanggung jawab, kita bisa menunjukkan kemampuan emosi untuk tidak bergantung pada orang lain.

c. Menanamkan Rasa Percaya Diri Pada Anak

Potensi manusia untuk menjadi sukses adalah percaya diri yang nantinya akan memberikan kesiapan seseorang untuk bisa mandiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi misalnya saja dalam hal makan, ketika bayi sudah mulai bisa memegang dan menggenggam biarkan anak memegang botol sendiri. Sebenarnya manusia lahir dengan perasaan kecil atau inferior, perasaan tidak mampu serta keinginan memamerkan diri sendiri dan orang lain bahwa kita sanggup menguasai alam sekitar maka, orang tua perlu mendorong anak-anaknya agar mereka dapat mengembangkan kecakapan khusus, baik dengan menyediakan materi maupun sarana latihan, agar mempunyai rasa percaya diri yang besarsehingga mereka dapat bersikap mandiri (Sutari Imam Barnadib, 1982:46)

d. Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak

Kemandirian berkaitan erat dengan kedisiplinan, Disiplin bukan sesuatu yang mengekang kebebasan anak, dengan disiplin kepribadian dan mental anak akan terbentuk. Untuk dapat mendisiplinkan dirinya sendiri seorang anak sebelumnya harus dilatih untuk disiplin (Tamyiz Burhanudin, 2001:58).

Bimbingan mengemban tugas untuk mengembangkan lingkungan yang mampu memperkaya kehidupan kemandirian individu dalam hubungannya

dengan kehidupan individu lainnya. Kemandirian yang sehat akan tumbuh dan berkembang melalui interaksi yang sehat antara individu yang sedang bertumbuhkembang dengan lingkungan dan budaya yang sehat pula. Dari perspektif inilah tergambar bahwa bimbingan bertujuan bukan hanya sebatas sebagai proses pemecahan masalah yang hanya bersifat kekinian, namun terarah kepada penyiapan individu untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan masa depan dan menjalani kehidupan sebagai warga masyarakat maupun sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Rifda El fiah, 2004: 7).

Dalam Al-Quran dan hadist memerintahkan seorang muslim harus memiliki sifat-mandiri, tidak boleh meminta-minta bahkan mengandalkan belas kasihan orang lain. Seperti yang dijelaskan pada Surat dan hadist di bawah ini:

1. Pada Surat Al-Jum'at ayat 10-11 Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
 كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (10) وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ
 قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (11)

Artinya: Apabila telah selesai mengerjakan shalat, segeralah kamu menyebarkan dimuka bumi; dan carilah karunia Allah dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung. Dan apabila melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri. Katakanlah: Apa yang disisi Allah adalah lebih baik dari pada permainan dan perniagaan, dan Allah sebaik-baiknya pemberi rezeki.

(QS. Al-Jumuah 10-11).

2. Dalam Al Quran juga dijelaskan dalam firman Allah Surat Al- Mudasir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”
(QS. Al-Mudasir: 38)

3. Dalam hadist Nabi SAW bersabda “Seseorang yang berusaha mencari kebutuhan pokok dan tidak meinta-minta pada orang lain, Allah tidak akan mengazabnya pada hari kiamat. Sekiranya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, maka seseorang tidak akan pernah meminta-minta kepada orang lain sedang dia memiliki makanan untuk seharinya. Dan seorang hamba yang berusaha dengan tangannya sendiri sangat disukai oleh Allah sanagt benci seseorang yang tidak punya penghasilan dunia dan akhirat”.

Ayat Al-Quran dan hadist tersebut menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pertanggungjawaban dalam setiap perbuatannya. Artinya, perbuatan selama hidup harus dilakukan dengan mandiri dan tidak semua dilakukan harus dengan bantuan orang lain. Demikian ini merupakan bukti bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk melakukan segala hal dengan mandiri. Ayat dan hadits tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak khususnya kemandirian, memiliki andil yang sangat besar. Upaya-upaya pun harus dilakukan orang tua setahap demi setahap untuk mewujudkan kemandirian anak dapat terwujud dengan baik.

Anak yatim dalam Islam diberikan perhatian khusus karena kecilnya dan ketidak manpuannya untuk menjalankan kemaslahatan yag menjamin kebahagiaan

hidup di masa depan, dengan perhatian ini, umat dapat menghindarkan kejahatan atau bahaya yang mengancam mereka, seperti mereka tidak bisa memperoleh pendidikan karena kehilangan orang tua yang mengasuh, mendidik dan memeliharanya (Mahmud Syaltut, 1990).

Islam sebagai agama pembawa rahmat, membimbing manusia dengan ajaran-Nya yang mencakup semua aspek kehidupan, di antaranya adalah ajaran yang memerintahkan manusia sebagai makhluk sosial untuk peduli terhadap lingkungannya terutama yang menyangkut anak yatim, Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya “Tentang dunia dan akhirat.dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Baqarah: 220).

Ayat di atas menerangkan kepada semua terutama yang mengurus anak-anak yatim, untuk berbuat baik kepadanya, memenuhi kebutuhannya, mendidik serta mengarahkannya, mengasahi menyayani serta mengasuhnya, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang baik dan matang dan siap menghadapi hidup setelah dewasa (Ummu Abdillah, 2004:53).

Mendidik anak yatim pada dasarnya adalah memberikan bimbingan dan pembinaan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan baik. Pasalnya, banyak pemelihara anak yatim yang meremehkan masalah ini serta menzalimi hak anak yatim. Keadaan seperti inilah justru akan menimbulkan masalah sosial dalam masyarakat (Ummu Abdillah, 2004:53).

Demikian pandangan Islam bahwa pendidikan anak-anak yatim itu merupakan permasalahan yang harus mendapat perhatian khusus dari seluruh lapisan masyarakat, sehingga tidak terdapat lagi unsur-unsur yang rusak yang dapat mendatangkan malapetaka ditubuh umat akibat dekadensi moral yang melanda putra-putri umat tersebut.

Berpijak dari pandangan diatas, maka pelaksanaan bimbingan kelompok ini mempunyai peranan penting untuk menumbuhkan kemandirian anak sehingga kelak anak bisa tumbuh dengan mandiri.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian ini, penulis menggunakan langkahlangkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di teras yatim Indonesia Jl. Riung Hegar Raya no.10 (sebrang JNE) RT07 RW08 Perumahan Riung Bandung, Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, (Kota Bandung. Jawa Barat, Indonesia). Lokasi ini sengaja penulis pilih, karena di yayasan ini terdapat masalah yang berkaitan dengan judul

penulis, untuk mengembangkan ilmu ke bkian serta pihak yayasan sendiri telah memberi izin untuk melakukan penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptip, metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang berkaitan dengan judul penulis bimbingan kelompok untuk menumbukan kemandirian anak.

Berdasarkan metode ini, penulis berusaha memberikan gambaran secara cermat dan jelas tentang bimbingan kelompok untuk menumbuhkan kemandirian anak panti asuhan.³ Jenis Data Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berkaitan dengan bimbingan kelompok untuk menumbuhkan kemandirian anak panti asuhan.

Tiga Jenis data Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan penulis yaitu:

- a. Data tentang program bimbingan kelompok untuk menumbuhkan kemandirian anak panti asuhan Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung.
- b. Data tentang pelaksanaan bimbingan kelompok untuk menumbuhkan kemandirian anak panti asuhan Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung.
- c. Data tentang hasil yang dicapai dari penerapan bimbingan kelompok untuk menumbuhkan kemandirian anak panti asuhan Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini yaitu bersumber dari Pembina yayasan yang bernama dr Ahmad Nurhadi. Keseluruhan anak Teras yatim Indonesia berjumlah 30 orang.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini sejumlah data yang diperlukan dan memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas oleh penulis, namun berdasarkan literatur dalam studi kepustakaan mendayagunakan berbagai informasi atau ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang digunakan pada penelitian ini observasi langsung, teknik ini dipilih agar penulis bisa mengetahui kondisi dan situasi lokasi penelitian secara objektif.

b. Wawancara

Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara langsung dengan sumber data, dengan tujuan menggali sebanyak mungkindari berbagai sumber yang akan memberikan informasi tentang bimbingan yang diberikan kepada anak panti asuhan. Wawancara ini penulis dilakukan diantaranya Pembina yayasan serta pengurusnya.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dapat diklasifikasikan menurut kategori-kategori berdasarkan analisis data kualitatif, yaitu Mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi serta mengklasifikasikan data menjadi data primer dan data sekunder. Data-data yang berupa kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat tersebut.

